

CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT KOTA DONGGALA

MIX CODE IN DONGGALA SOCIETY

Yulia ¹, Syamsuddin ²

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako

Yuliyulia25@icloud.com , Syamsuddin.koida@yahoo.co.id

Abstrak: Fokus permasalahan penelitian ini adalah menentukan bentuk dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada masyarakat kota Donggala. Masyarakat kota Donggala adalah masyarakat yang bilingual karena dalam pertuturan sehari-hari menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yaitu bahasa Kaili Unde Pu. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk percakapan bilingualisme pada masyarakat kota Donggala dan mendeskripsikan faktor terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat kota Donggala. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena mengumpulkan data lisan yaitu tuturan campur kode masyarakat kota Donggala. Pengumpulan datanya menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian yang ditemukan berupa bentuk campur kode dalam masyarakat kota Donggala adalah campur kode dalam bentuk kata, klausa, dan frasa. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah kebiasaan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan bahasa daerahnya, keterbatasan menemukan padanan kata, menciptakan pembicaraan yang santai dengan bercampur kode.

Kata kunci: bilingualisme, campur kode, masyarakat kota Donggala

Abstract: The focus of this research problem is to determine the form and factors that cause code mixing in the Donggala city community. The people of Donggala city are bilingual people because in their daily speech they use two languages, namely Indonesian and the regional language, namely Kaili Unde Pu. Based on these problems, the purpose of this study is to describe the form of bilingualism conversation in the Donggala city community and describe the factors that occur in the occurrence of code mixing in the speech of the Donggala city community. This type of research is a type of qualitative descriptive research because it collects oral data, namely the code-mixed speech of the people of the city of Donggala. The data collection uses three techniques, namely observation techniques, recording techniques, and note-taking techniques. Based on the analysis that has been done, the results of the research found in the form of code mixing in Donggala society are code mixing in the form of words, clauses, and phrases. While the factors that cause code mixing are the habits of speakers and speech partners in using their local language, limitations in finding equivalent words, creating relaxed conversations by mixing codes.

Keywords: bilingualism, code mixing, Donggala city community

Bahasa merupakan sesuatu yang harus ada dalam kehidupan, sebab bahasa adalah salah satu alat yang paling utama untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam kehidupan manusia. Bahasa dapat menunjukkan sudut pandang, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan bahkan sifat. Berbahasa yang baik dan benar bukanlah berarti harus selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu dan tempat, melainkan harus menggunakan satu ragam tersebut untuk satu situasi dan keperluan tertentu.

Bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (disingkat B2). Penguasaan dua bahasa dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme. Menurut Rahardi (2010:6) bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Hal ini menunjukkan bahwa adanya percampuran bahasa.

Dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Bahasa memiliki kaidah-kaidah pengguna bahasa yang sudah disepakati oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, Sehingga dapat terjadi komunikasi yang efektif disebabkan masyarakat pengguna bahasa tersebut

sudah mengetahui arti dan maksud terhadap bahasa yang digunakan penutur bahasa yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut dengan bilingual atau multilingual.

Selain bilingualisme/kedwibahasaan ada juga alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Seperti yang tertera pada rumusan masalah proposal ini akan meneliti salah satu dari kontak bahasa di atas yaitu campur kode. Seperti yang kita ketahui bahwa sampai saat ini bahasa daerah lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia. Namun masyarakat menyelipkan bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini biasa disebut dengan campur kode.

Campur kode diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Campur kode biasa terjadi di tempat-tempat orang yang berinteraksi asalkan partisipan yang terlibat mengetahui, memahami, serta memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu. (Chaer dan Agustina, 2010:114) mengemukakan bahwa dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Dalam bidang bahasa, kenyataan itu membawa akibat semakin bervariasi kode-kode yang dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat, diantaranya adalah terdapat banyak individu yang memiliki atau menguasai lebih dari satu bahasa.

Bahasa Kaili Unde Pu adalah salah satu bahasa daerah yang terdapat di provinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Kaili Unde Pu merupakan lambang identitas suku bangsa dan digunakan sebagai alat komunikasi lisan antar keluarga maupun antar masyarakat. Bahasa Kaili Unde Pu ini merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat Dolo. Selain menggunakan bahasa Kaili Unde Pu, masyarakat di wilayah tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia dalam satu peristiwa tutur. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu untuk meneliti dan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian mengenai campur kode di kota Donggala, sehingga peneliti sangat tertarik mengetahui lebih lanjut dan mengangkat masalah ini ke dalam bentuk karya tulis ilmiah guna memperdalam pemahaman tentang bentuk campur kode.

Teori yang digunakan untuk menentukan bentuk campur kode adalah teori oleh Chaer mengatakan bahwa campur kode diklasifikasikan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode juga dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa, dan klausa. Dan dalam menentukan penyebab terjadinya campur kode menggunakan teori Setyaningsih dalam <http://www.slideshare.net/ninazski/paper-sosling-nina> mengatakan campur kode digunakan apabila seseorang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang dikuasai.

Penelitian mengenai bilingualisme pernah diteliti oleh Ira Rahayu (2017) "*Bilingualisme pada masyarakat desa matanghaji* " penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana aktivitas masyarakat yang ada di desa Matanghaji dalam bentuk bilingualisme, begitupun dengan penelitian proposal ini yang akan diteliti oleh penulis yang berjudul "*Bilingualisme pada masyarakat kota Donggala*" penelitian yang dilakukan oleh Ira Rahayu dianggap relevan karena mempunyai persamaan/hubungan dari judul diatas, perbedaannya dapat kita lihat dari objek penelitiannya.

Adapun tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan bentuk percakapan bilingualisme pada masyarakat kota Donggala. (2) Mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode masyarakat kota Donggala.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan mendapatkan fakta yang baru dan mempunyai sifat apa adanya, yaitu seperti data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Lebih khusus digunakan dalam analisis tuturan bahasa. Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berpusat pada bilingualisme yang menganalisis kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik dan peneliti membutuhkan hal tersebut dalam penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan. Data lisan ini berasal dari Percakapan masyarakat kota donggala, berkaitan dengan judul, sumber data penelitian adalah para masyarakat kota Donggala. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian ini adalah percakapan masyarakat kota Donggala yang beraktivitas pada kegiatan formal maupun nonformal dengan menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat.

Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data, melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Hal-hal yang diobservasi berkaitan dengan peristiwa tutur. Dalam observasi ini peneliti bertindak sebagai partisipasi pasif yang berarti dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tanpa harus ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini memungkinkan peneliti dapat memperoleh data secara utuh. Teknik rekam terfokus pada proses penggunaan bilingualisme terhadap masyarakat Donggala, data dalam penelitian ini terpusat pada data tuturan sebagai data utama. Alat rekam nantinya akan menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat dan menjadi bahan utuh yang menghasilkan bentuk analisis yang baik saat peneliti menuangkannya pada catatan lapangan. Dan teknik catat adalah lanjutan dari teknik observasi dan teknik perekaman. Teknik catat ini digunakan untuk mencatat tuturan yang berguna untuk memperhatikan data observasi dan perekaman yang diperoleh. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan di sediakan. setelah pencatatan dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelempokan (Muhammad,2014:214).

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Nilai suatu penelitian itu terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara nyata yang hasilnya sangat bergantung pada sumber data dan cara instrumen dalam mengungkapkan hasil tersebut. Dengan demikian, penelitilah sebagai instrumen kunci. selain peneliti sendiri sebagai instrument utama dalam melakukan penelitian tersebut, penelitian juga menggunakan alat berupa : (1) telepon genggam berfungsi sebagai instrument dan membantu peneliti untuk merekam semua percakapan. Penggunaan instrumen ini, diharapkan di peroleh data akurat yang dapat mencukupi kebutuhan peneliti, (2) Buku dan pulpen yang berfungsi untuk mencatat semua informasi data yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini menggunakan cara peneliti ikut serta bercakap dengan masyarakat lalu merekamnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis model Miles dan Huberman yaitu terdiri dari (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) pengambilan kesimpulan. Proses yang dilakukan untuk mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil rekaman, catatan lapangan, serta observasi.

HASIL

1. Campur Kode dalam Bentuk Kata

Data 01

Pn : (1) Cari apa?

'Cari apa?'

Pm: (2) Mau lihat baju

‘Mau lihat baju’

Pn : (3)Mau lihat baju apa?

‘Mau lihat baju apa’

Pm: (4) Baju daster

‘Baju daster’

Pn : (5) ini daster

‘ini daster’

Pm :(6) Besar sekali

‘Besar sekali’

*Pn :(7) Bukan daster kalau tidak besar, itu **nagaya**. Itu warnanya lain,nagaya muni warnana hitu, sama harganya, nagaya muni 40 harganya, kalau ini 75, 60 saya kasi, cempaka.*

‘Bukan daster kalau tidak besar, itu **cantik**. Itu warnanya lain cantik juga warnanya ini, sama harganya, cantik juga 40 harganya, kalau ini 75, 60 saya kasi, cempaka.’

Pm : (8) oh, cempaka kalau ini?

‘oh, cempaka kalau ini?’

Pn :(9) Empatpuluh ribu yang itu

‘Rp. 40.000 yang itu’

Data 1 mendeskripsikan terjadinya proses jual beli pakaian. Peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari. Paparan data di atas terjadi campur kode adanya penyisipan berwujud kata berbahasa kaili yakni **nagaya** artinya cantik. Sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode dalam peristiwa tutur pada data 1 ini adalah kata berimbuhan pada ujaran 7 “Bukan daster kalau tidak besar, itu **cantik**. Itu warnanya lain cantik juga warnanya ini, sama harganya, cantik juga 40 harganya, kalau ini 75, 60 saya kasi, cempaka.”

2. Campur kode dalam Bentuk Frasa

Data 02

Pm : (1) Ada sabun ?

‘Ada sabun ?’

Pn : (2) Sabun apa ?

‘Sabun apa ?’

Pm : (3) Sabun yang berhadiah piring itu, saya lupa namanya

‘Sabun yang berhadiah piring itu, saya lupa namanya’

Pn : (4) Oh, sabun soklin smart mau berapa ?

‘Oh, sabun soklin smart mau berapa ?’

Pm : (5) Kasih lima, berapa harganya satu ?

‘Kasih lima, berapa harganya satu ?’

*Pn : (6) **huampuluh jobu** satu bungkus.*

‘Rp. 20.000 satu bungkus’.

Data 2 mendeskripsikan terjadinya proses jual beli sabun di toko campuran. Peristiwa tersebut terjadi pada sore hari. Paparan data di atas terjadi campur kode adanya penyisipan berwujud kata berbahasa kaili yakni **huam pulunjobu** artinya duapuluh ribu. sedangkan kata-kata lainnya merupakan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode dalam peristiwa tutur pada data 11 ini adalah frasa numeral karena hulu yang terdapat pada frasa tersebut merupakan bentuk kata numeral.

3. Campur Kodfe dalam Bentuk Klausa

Data 03

Pak wiman : (1) **Keni tumai** itu alat pancingku
'Bawa kemari itu alat pancingku'

Dhani : (2) Yang mana ?
'Yang mana'

Pak wiman : (3) Dua-duanya *Dhani*.
'Dua-duannya *Dhani*'.

Data 03 mendeskripsikan terjadinya percakapan antara pak Wiman dan Dhani. Peristiwa tersebut terjadi pada siang hari. Campur kode di atas merupakan campur kode bahasa kaili dialek Unde Pu ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bentuk campur kode dalam peristiwa tutur pada data 03 ini adalah klausa **keni tumai** (bawa kemari) pada ujaran 1 **keni tumai** itu alat pancingku.

4. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Penyebab campur kode yang terjadi pada masyarakat kota donggala adalah kebiasaan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan bahasa daerahnya, keterbatasan menemukan padanan kata, menciptakan pembicaraan yang santai dengan bercampur kode.

PEMBAHASAN

Bentuk campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frasa dan klausa satu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan. Campur kode tersebut melibatkan bahasa kaili dialek Unde Pu ke dalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini peneliti melibatkan bahasa kaili dialek Unde Pu dan bahasa Indonesia, kedua bahasa ini merupakan bahasa yang paling dominan pengaruhnya dikarenakan sebagian besar masyarakat kota donggala adalah suku kaili yang menggunakan dialek Unde Pu dalam kesehariannya di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun masyarakat yang berasal dari suku lain namun ikut menyesuaikan dengan bahasa daerah setempat karena telah berbaur dan memahami satu sama lain. Campur kode yang terdapat dalam percakapan masyarakat kota donggala pada situasi tidak formal dapat di klasifikasikan ke dalam bentuk campur kode kata, frasa, klausa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bentuk campur kode berupa kata imbuhan, kata dasar, kata ulang, frasa nomina, frasa verba, frasa numeral dan klausa. Campur kode yang terjadi pada masyarakat kota donggala merupakan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur sama-sama menguasai bahasa lebih dari satu yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Kaili dialek Unde Pu. Hal ini memungkinkan mereka menggunakan dua bahasa secara bergantian. Sehingga terjadilah campur kode pada interaksi tersebut. Penyebab terjadinya campur kode adalah kebiasaan penutur dan mitra tutur dalam menggunakan bahasa daerahnya, keterbatasan menemukan padanan kata, menciptakan pembicaraan yang santai dengan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Putri. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Surakarta: PGSD UMS
Abdul Chaer. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
Bloomfield, Leonard. 1958. *Languange*. New York: Henry Holt and Company
Bacman, dkk. 1990. *Keragaman Bahasa Dalam Pembelajaran*. Bandung:FPBS-UPI.
Bloomfield, L. 1933. *Languange*. Chicago: Holt Rinehart and Winston

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Fishman, A. Joshua. 1975 *Languange And Ethnicity In Minority Sociolinguistics*
- Firlisa Era Setiawati. (2015) “ *Bilingualisme dan Diaglosa Pada tuturan Siswa Di SMP N 6 NEGERI*
- Fishman, Abdul Chaer. 2004. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartman, R.R.K. & F.C. Stork (1972) *Dictionary Of Languange and Languistic* London Applied Scince Publisher Ltd.
- Ira Rahayu (2017) “ *Bilingualisme Pada Masyarakat Desa Matanghaji* “
- Krisdalaksana, H. 1978. *Sosiolinguistik Dalam Leksikografi*. Tugu Panitia. Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kentjono, Djoko, ed. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mackey. 1962. *The Description Of Bilingualism. Reading In The*.
- Rahardi, Kujuna. 2010. *Sosiolinguistik. Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Robert Lado. *Languange Teaching : a specific approach*. Bomnay-New Delhi :Me Graw hill Publishing.Co.Ltd,1964.
- Rini Apriani. (2009) “ *Bilingualisme Pada Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Pematang Raya* “
- Sugiyono. (2014: 59). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014: 62). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sonny Sumarsono. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan pertama. Graha Ilmu. Yokyakarta.